



IMPLEMENTASI NILAI TAUHID DALAM KELUARGA: MEMBENTUK KARAKTER INDIVIDU DAN MENINGKATKAN KINERJA PROFESIONAL

Heni Ani Nuraeni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR.

HAMKA

Jalan Tanah Merdeka, Kp. Rambutan, Jakarta Timur, DKI Jakarta

e-mail: henianinuraeni@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Dalam ranah keagamaan, keluarga memegang peranan signifikan dalam menerapkan nilai-nilai agama, termasuk tauhid, yang merupakan salah satu konsep sentral dalam agama Islam. Secara etimologis, tauhid sendiri berarti keesaan Lantas, apakah penerapan tauhid dalam keluarga memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan karakter individu dan kinerja mereka dalam dunia profesi yang semakin kompleks? Oleh karena itu, artikel ini akan mengulas bagaimana penerapan nilai tauhid dalam lingkup keluarga dapat berdampak pada sikap seseorang dalam dunia profesi mereka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian ini termasuk ke dalam sumber data primer, yang mana data penelitian di dapat dari hasil wawancara dengan menggunakan teknik purposive. Terdapat tiga teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian, yaitu teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Setelah melakukan wawancara, diperoleh kesimpulan bahwa nilai-nilai agama memainkan peran penting dalam membentuk perilaku, nilai-nilai, dan harapan keluarga untuk masa depan. Sebab, dengan mereka menjalankan praktik-praktik agama seperti shalat, membaca Al-Qur'an, berpakaian sesuai syariat, dan beristigfar sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, dapat membentuk akhlak yang baik pada anak-anak dan memberikan teladan yang baik.

Kata Kunci: Tauhid; tauhid dalam keluarga; tauhid dalam profesi

ABSTRACT

In the religious realm, the family plays a significant role in implementing religious values, including monotheism, which is one of the central concepts in Islam. Etymologically, monotheism itself means oneness. So, does the application of monotheism in the family have a positive influence on the development of individual character and their performance in an increasingly complex professional world? Therefore, this article will review how the application of the value of monotheism in the family sphere can have an impact on a person's attitude in their professional world. The approach used in this research is a descriptive qualitative approach. This research is included in primary data sources, where research data was obtained from interviews using purposive techniques. There are three techniques used by researchers in collecting research data, namely interview techniques, observation techniques, and documentation techniques. After conducting interviews, it was concluded that religious values play an important role in shaping family behavior, values, and hopes for the future. By carrying out religious practices such as prayer, reading the Koran, dressing according to the Shari'a, and praying as a way to get closer to Allah, they can form good morals in children and provide good role models.

Keywords: Tawheed; tawheed in family; tawheed in profession

PENDAHULUAN

Keluarga dalam konteks sosial dan kultural, merupakan satu-satunya entitas yang mampu menciptakan fondasi yang kokoh bagi individu. Sebagai lembaga pertama dalam kehidupan seseorang, keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, nilai-nilai, dan keyakinan yang membimbing perilaku individu sepanjang kehidupannya. Di tengah kompleksitas dunia modern, ketika individu berhadapan dengan beragam tantangan dan tekanan dalam dunia profesi mereka, nilai-nilai agama dan spiritualitas seringkali menjadi kompas moral yang sangat dibutuhkan. Dalam konteks agama Islam, konsep tauhid, yang mengungkapkan keyakinan dalam keesaan Allah, adalah salah satu inti dari ajaran agama. Tauhid tidak sekadar merupakan sebuah keyakinan, melainkan juga sebuah pandangan hidup yang mencakup segala aspek kehidupan. Penghayatan dan penerapan tauhid dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam lingkup keluarga, menjadi elemen penting dalam membentuk pandangan dunia dan perilaku individu.

Islam mengemban prinsip ketauhidan, yang membebaskan manusia dari segala jenis keterikatan kepada berhala-berhala dan objek lain yang semata-mata merupakan ciptaan Allah SWT. Ketauhidan ini membimbing manusia menuju kebebasan yang hakiki dari berbagai keterbatasan, hanya untuk tunduk dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Tauhid merujuk pada konsep bahwa Tuhan yang disembah (Ilah) adalah satu-satunya, tanpa variasi atau bentuk yang berbeda. Tuhan yang menciptakan, memberi rezeki, dan menguasai alam semesta adalah satu-satunya, tidak ada sekutu dalam penciptaan dan penghidupan. Allah SWT memiliki nama-nama yang agung dan sifat-sifat yang mulia, tidak ada yang setara dengan-Nya (Mukrimaa et al., 2016). Rasulullah SAW mengabdikan waktu selama 13 tahun untuk membimbing individu-individu menuju pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai tauhid. Ini adalah periode yang cukup lama, tetapi hanya 40 orang yang berani menggugurkan tradisi nenek moyang mereka, menolak kepercayaan lama, dan memilih mengikuti ajaran "Tauhid Islamiyah" yang terang. Demikian pula, para nabi sebelumnya menekankan keutamaan tauhid dalam dakwah kepada seluruh umat mereka (Romli, 2012).

Keluarga, sebagai lembaga pertama tempat individu memperoleh pendidikan, norma, dan nilai-nilai, memiliki potensi besar untuk membentuk pandangan dunia dan perilaku individu terkait dengan dunia profesi mereka. Penerapan tauhid dalam keluarga mencakup berbagai aspek. Salah satunya adalah ibadah sehari-hari, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Quran bersama-sama. Dengan melibatkan anggota keluarga dalam aktivitas keagamaan ini, keluarga membantu memperkuat ikatan spiritual dan mendekatkan anggota keluarga pada Allah. Ini juga mengajarkan pentingnya ketaatan dan tanggung jawab kepada-Nya, nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam dunia profesi.

Pendidikan tauhid adalah salah satu konsep pendidikan dalam membentuk individu yang cerdas, terampil, dan mulia berdasarkan nilai tauhid kepada Allah. Pendidikan tauhid memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak-anak karena dengan bekal pendidikan tauhid, seseorang dapat berpartisipasi dalam dunia dengan lebih baik. Melalui pendidikan tauhid, anak-anak akan berhasil menyelesaikan semua masalah kehidupan yang mereka hadapi dengan nilai-nilai teologi dan kemudian akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru yang berguna dalam perjalanan hidup mereka (Dwi Fajri et al., 2023). Pertanyaan yang muncul adalah: apakah penerapan tauhid dalam

keluarga memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan karakter individu dan kinerja mereka dalam dunia profesi yang semakin kompleks?

Tauhid haruslah dijadikan sebagai pondasi dalam segala keseluruhan aktivitas manusia. Suatu amalan yang tidak didasarkan dengan ketauhidan pada Allah, maka akan menimbulkan dampak yang bisa membuat Allah murka. Termasuk dalam bekerja, tauhid harus dijadikan sebagai pondasi setiap muslim dalam bekerja (Ningsih *et al.*, 2022).

Integritas, etika, ketahanan mental, dan motivasi adalah faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan individu dalam menghadapi beragam tantangan di dunia profesi. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan tauhid dalam keluarga dapat memengaruhi aspek-aspek tersebut, serta dampaknya terhadap kemajuan dan prestasi dalam dunia profesi. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan melakukan analisis menyeluruh terhadap pengaruh penerapan tauhid dalam lingkup keluarga terhadap dunia profesi individu. Melalui metode survei dan wawancara, peneliti akan mengumpulkan data dari sejumlah individu yang mewakili berbagai profesi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana penerapan tauhid dalam keluarga dapat memengaruhi perilaku, motivasi, dan kinerja mereka dalam dunia profesi mereka.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan yang kompleks antara penerapan tauhid dalam keluarga dan dunia profesi individu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang berharga tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari dan perkembangan profesional individu. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat, keluarga, dan individu tentang pentingnya penerapan tauhid sebagai landasan etis dalam menghadapi tantangan dan tekanan dalam dunia profesi yang semakin kompleks dan dinamis saat ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif, di mana hasil penelitian dijelaskan secara deskriptif menggunakan analisis mendalam dari data yang diperoleh langsung di lapangan (Fadli, 2021). Penelitian kualitatif sendiri merupakan metode penelitian yang berupaya memahami realitas melalui proses berpikir induktif (Adlini *et al.*, 2022). Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan kegiatan penelitian secara objektif terhadap realitas subjektif yang diteliti. Oleh karena itu, hasil penelitian bersifat alamiah, bukan hasil manipulasi data. Menurut Somantri ⁽²⁰⁰⁵⁾, “gaya” penelitian kualitatif biasanya berupaya untuk mengkonstruksi realitas dan memahaminya. Dengan demikian, penelitian kualitatif pada umumnya sangat mementingkan proses, fakta, dan keaslian.

Pendekatan kualitatif harus mampu menghasilkan deskripsi yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, komunitas atau suatu organisasi dalam konteks tertentu yang dipelajari dari perspektif utuh, komprehensif, dan holistik (Rahmat, 2009). Oleh karena itu, menurut Fadli (2021) penelitian kualitatif bertujuan untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang permasalahan manusia dan sosial, tanpa menggambarkan kenyataan yang ada seperti yang dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Karena peneliti menjelaskan

bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungannya dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilakunya.

Penelitian ini termasuk ke dalam sumber data primer, yang mana data penelitian di dapat dari hasil wawancara dengan menggunakan teknik *purposive*. Menurut Kaharuddin⁽²⁰²¹⁾, teknik *purposive* adalah teknik pengumpulan informasi yang telah ditetapkan sendiri oleh peneliti dengan memperhatikan berbagai kriteria. Adapun subjek pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu subjek penelitian penerapan tauhid dalam lingkup keluarga dan subjek penelitian penerapan tauhid dalam lingkup profesi. Sesuai dengan data dan informasi yang dibutuhkan, subjek penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti dianggap menguasai tujuan penelitian untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan.

Terdapat tiga teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian, yaitu teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan berdasarkan instrumen kuisioner yang telah disiapkan oleh peneliti dan divalidasi oleh ahli terkait (Kaharuddin, 2021). Untuk mendapatkan hasil wawancara, tentunya peneliti mengadakan wawancara langsung kepada 5 orang tua dan 5 orang tenaga kerja di sekitar tempat tinggalnya. Selanjutnya, untuk dapat menyajikan gambaran realistik suatu perilaku atau peristiwa, menjawab pertanyaan, dan membantu memahami perilaku seseorang, peneliti melakukan observasi dalam bentuk observasi partisipan. Menurut Rahmat⁽²⁰⁰⁹⁾, observasi partisipan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui observasi dimana peneliti berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari responden. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif bersifat melengkapi metode observasi dan wawancara, namun tetap diperlukan. Adapun studi dokumentasi pada penelitian ini berupa rekaman suara peneliti dan subjek selama proses wawancara berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tauhid Dalam Islam

Menurut Setiawan⁽²⁰¹⁹⁾, tauhid bukan hanya sekadar keyakinan pada satu Tuhan, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam tentang sifat-sifat Allah, hubungan manusia dengan-Nya, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi tindakan dan sikap sehari-hari. Konsep ini ditemukan dalam Al-Qur'an dan memiliki peran sentral dalam keyakinan dan ajaran Islam, serta dapat diuraikan dalam beberapa aspek penting:

1. Tauhid Rububiyah

Rububiyah adalah pengakuan akan keesaan Allah dalam sifat rubūbiyyah-Nya (Afrizal, 2018). Ini mengacu pada keyakinan bahwa Allah adalah pencipta, pengatur, dan pemelihara alam semesta. Hanya Allah yang memiliki kekuasaan penuh atas segala yang ada di alam semesta. Ini berarti tidak ada yang dapat bersaing dengan atau memiliki kekuasaan yang sebanding dengan Allah dalam penciptaan dan pengaturan alam semesta.

2. Tauhid Uluhiyyah (Tauhid Ibadah)

Generasi Salaf mendefinisikan tauhid sebagai tauhid uluhiyyah atau tauhid ibadah (tauhid penyembahan) (Afrizal, 2018). Ini mengacu pada keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Tidak ada tuhan selain Allah, dan semua bentuk ibadah, seperti

shalat, puasa, dan tawasul (memohon syafaat), hanya boleh ditujukan kepada Allah. Tauhid uluhiyyah menekankan eksklusivitas ibadah kepada Allah.

3. Tauhid Asma' wa Sifat

Tauhid asma' wa sifat adalah dengan mempercayai bahwa hanya Allahlah yang mempunyai asma' dan sifat-sifat yang maha sempurna (Hambal, 2020). Ini berkaitan dengan keyakinan pada sifat-sifat Allah yang maha sempurna. Muslim percaya bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang unik dan sempurna, seperti keadilan, kasih sayang, kebijaksanaan, dan kekuasaan. Namun, sifat-sifat ini tidak bisa dibandingkan dengan sifat-sifat makhluk Allah. Tauhid asma' wa sifat menekankan bahwa Allah adalah entitas yang luar biasa dan tidak terbatas.

4. Tauhid Akhlaki

Aspek ini mengacu pada kepercayaan bahwa tindakan manusia harus selaras dengan prinsip-prinsip etika dan moral yang Allah tetapkan. Manusia harus hidup sesuai dengan ajaran Allah dan menjauhi segala bentuk dosa dan kejahatan.

Menurut Syahril dan Salamuddin ⁽²⁰²³⁾, arti kata tauhid berasal dari bahasa arab yang berarti "Menyatukan." Secara etimologis, tauhid berarti keesaan. Maknanya adalah meyakini bahwa Tuhan itu esa, tunggal, dan satu. Penjelasan ini tentu serupa dengan penjelasan tauhid yang terdapat dalam bahasa Indonesia, yaitu "keesaan Tuhan." Tauhid adalah landasan utama bagi seluruh ajaran Islam dan merupakan konsep yang mendalam. Konsep ini menekankan kepercayaan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berkuasa atas segala sesuatu di alam semesta, serta tuntunan bagi manusia untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama dan etika yang ditentukan oleh Allah.

Penerapan Tauhid Dalam Keluarga

Berdasarkan penelitian Amri & Tulab (2018), Keluarga adalah suatu struktur dalam masyarakat yang bersifat khusus dan saling mengikat satu sama lain. Menurut ajaran Islam, perikatan itu mengandung tanggung jawab sekaligus rasa saling memiliki dan saling berharap (mutual expectation). Menurut penelitian Aniqoh (2021), penerapan konsep Tauhid dalam lingkungan keluarga sangat penting dalam Islam, karena keluarga dianggap sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang berperan dalam membentuk akhlak, nilai-nilai, dan keyakinan anggota keluarga.

Karakter Tauhid berkembang melalui empat pilar utama yang disebut sebagai "kebijaksanaan" (wisdom): kebijaksanaan lokal, nasional, spiritual, dan global. Iman menjadi akar dari karakter ini, sementara bertakwa merupakan tujuan akhir dalam mencapai nilai-nilai karakter Tauhid yang mencakup aspek yang lebih luas dalam kehidupan. Keempat pilar ini mencerminkan gambaran menyeluruh dari individu sebagai seorang insan yang menghormati akar budayanya, dan memiliki pikiran yang terbuka dan inklusif terhadap hal-hal baru dalam hidupnya (Mukrimaa et al., 2016).

Konsep Tauhid juga memengaruhi perkembangan karakter individu dalam berbagai aspek, seperti ketahanan mental, empati, dan tanggung jawab. Nilai-nilai Tauhid mengingatkan individu bahwa setiap kesulitan adalah bagian dari rencana Allah, yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan dengan kesabaran. Selain itu, kepedulian terhadap sesama dan sikap rendah hati yang muncul dari penerapan Tauhid dapat membentuk individu menjadi orang yang lebih peduli, membantu mereka yang membutuhkan, dan berperilaku dengan etika yang kuat. Penerapan Tauhid dalam

keluarga menciptakan fondasi karakter yang bertanggung jawab, etis, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari serta dalam karier mereka. Adapun penerapan Tauhid dalam keluarga dapat mencakup berbagai aspek, dan berikut ini adalah beberapa cara yang mungkin dapat diimplementasikan:

1. Pendidikan Agama

Salah satu cara penerapan Tauhid dalam keluarga adalah dengan memberikan pendidikan agama kepada anggota keluarga. Ini melibatkan mengajarkan anak-anak tentang konsep Tauhid, karakteristik Allah, dan nilai-nilai etika Islam (Leaman *dkk.*, 2008). Keluarga dapat membaca Al-Quran bersama, memahami hadis-hadis Nabi Muhammad, dan mendiskusikan berbagai aspek agama.

2. Doa Bersama

Keluarga Islam biasanya melakukan shalat berjamaah, terutama shalat lima waktu, bersama-sama. Ini adalah cara yang baik untuk menunjukkan kesatuan dalam beribadah kepada Allah. Selain itu, keluarga juga bisa melakukan doa bersama di luar waktu shalat, mengajarkan anak-anak untuk berdoa, dan menjelaskan arti dan makna doa.

3. Moral dan Etika

Tauhid dalam keluarga juga tercermin dalam perilaku sehari-hari. Keluarga harus menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika Islam dalam setiap aspek kehidupan. Ini mencakup kejujuran, kesabaran, keramahan, dan kasih sayang antaranggota keluarga. Anak-anak harus diajarkan untuk menghormati orang tua dan memahami kewajiban mereka dalam menjalani kehidupan yang Islami.

4. Pemahaman tentang Hak dan Kewajiban

Keluarga juga harus memahami hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga. Ini mencakup tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dalam agama, serta hak anak-anak untuk mendapatkan pendidikan dan perlindungan yang baik. Keluarga juga harus menjaga keseimbangan antara bekerja untuk mencari nafkah dan beribadah kepada Allah.

5. Solidaritas dan Dukungan

Tauhid mengajarkan kesatuan dan persatuan. Oleh karena itu, keluarga Islam harus saling mendukung satu sama lain. Keluarga adalah tempat di mana anggota keluarga dapat merasa aman dan dicintai, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung Tauhid.

6. Memberikan Teladan

Orang tua harus memberikan teladan yang baik dalam menerapkan prinsip Tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup perilaku dalam beribadah, bermuamalah dengan orang lain.

Dengan demikian, penerapan nilai tauhid dalam keluarga bukan hanya tentang kepercayaan, tetapi juga tentang tindakan yang mengubah cara keluarga menjalani kehidupan mereka. Ini menciptakan ikatan yang kuat dengan Allah, membentuk karakter yang baik, dan menciptakan lingkungan keluarga yang bermoral dan beretika. Ini sesuai dengan pandangan para ulama dan pemikir Islam tentang pentingnya nilai tauhid dalam membimbing keluarga menuju kehidupan yang lebih baik.

Pengaruh Tauhid dalam Keluarga Terhadap Dunia Profesi

Penerapan Tauhid dalam keluarga memiliki pengaruh yang mendalam terhadap dunia profesi individu. Tauhid yang merupakan konsep sentral dalam Islam yang menekankan keesaan Allah swt. yang memengaruhi aspek moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, serta berperan dalam membentuk karakter dan perilaku individu dalam dunia profesi mereka. Ningsih *et al.*, (2022), menyatakan bahwa sekarang yang perlu untuk diketahui ialah mengenai dorongan dalam tauhid sehingga bisa disebut tauhid sebagai landasan dalam profesi. Tentu untuk menguak persoalan itu kita akan menilik kepada Al-Qur'an dan hadis, sebab hanya pada keduanya kita mengetahui secara benar bagaimana dorongan tauhid dalam mewujudkan profesi seorang muslim. Penelitian Yuliana *et al.*, (2020) mengatakan, jika seorang muslim menjadikan tauhid sebagai landasan dalam profesi maka ia akan mendapatkan banyak sekali manfaat dalam kehidupannya. Orang yang menjadikan tauhid sebagai landasan dalam profesi, maka Allah akan turunkan rahmat padanya sehingga dalam kegiatan kerjanya akan selalu dalam lindungan Allah, akan dimudahkan seluruh pekerjaannya, dan dipastikan yang didapat ialah hasil kerja yang halal dan baik untuk kehidupannya dan juga apa yang menjadi tanggungannya. Sementara antar sesama manusia, kita akan rasakan kepedulian yang luar biasa kalangan manusia kepada kita, dan kita akan begitu dihormati. Adapun penerapan nilai-nilai tauhid dalam lingkungan keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap dan perilaku seseorang di dunia profesi, sebagai berikut:

1. Etika Kerja

Seseorang yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menerapkan tauhid cenderung memiliki etika kerja yang tinggi. Mereka akan berusaha bekerja dengan jujur, adil, dan bermoral tinggi (Nurhadi, 2019).

2. Kepemimpinan yang Bijaksana

Penerapan nilai-nilai tauhid mengajarkan kepemimpinan yang bijaksana dan peduli terhadap orang lain. Seseorang yang memahami konsep tauhid akan cenderung menjadi pemimpin yang memperhatikan kepentingan kolektif dan bertanggung jawab.

3. Kesabaran dan Keteguhan

Tauhid mengajarkan kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi cobaan dan tantangan. Ini dapat membantu seseorang dalam menghadapi tekanan dan rintangan dalam dunia profesi tanpa kehilangan integritas.

4. Pelayanan dan Kemanusiaan

Nilai-nilai tauhid juga mendorong pelayanan dan kepedulian terhadap masyarakat. Seseorang yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menerapkan tauhid mungkin cenderung mencari peluang untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat melalui profesinya (Madudi *dkk.*, 1967)

Penerapan Tauhid dapat membentuk karakter individu dengan integritas profesional yang kuat. Keyakinan bahwa Allah adalah saksi atas semua tindakan mendorong individu untuk berperilaku dengan jujur dan etis dalam dunia profesi. Mereka cenderung menghindari praktik-praktik tidak etis dan mempertahankan standar moral yang tinggi dalam pekerjaan mereka. Selanjutnya, konsep Tauhid juga membantu dalam mengembangkan ketahanan mental yang diperlukan dalam menghadapi tekanan dan tantangan di dunia kerja. Keyakinan bahwa Allah adalah pengatur segala peristiwa memberikan individu ketenangan dan kepercayaan diri dalam mengatasi situasi yang

sulit. Mereka memahami bahwa hasil akhir adalah dalam kendali Allah, yang mengurangi stres yang mungkin timbul dalam dunia profesi. Terlebih lagi, penerapan Tauhid memotivasi individu untuk mencapai kesuksesan dalam dunia profesi mereka. Keyakinan bahwa pekerjaan adalah bentuk ibadah memotivasi mereka untuk berusaha lebih keras, terus belajar, dan mencapai tujuan mereka dengan tekun. Dengan demikian, penerapan Tauhid dalam keluarga menciptakan individu yang memiliki integritas tinggi, ketahanan mental, motivasi kuat, dan kemampuan kepemimpinan yang bertanggung jawab dan adil dalam dunia profesi mereka. Ini menciptakan dampak positif baik bagi mereka sendiri maupun lingkungan kerja mereka.

Seorang pegawai sejatinya harus mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan atau kantor tempatnya bekerja. Pemahaman tentang Tauhid yang benar tercermin dalam ketaatan terhadap peraturan-peraturan perusahaan tersebut. Namun, beberapa individu Muslim mungkin menggunakan posisi dan jabatan mereka sebagai kesempatan untuk merencanakan program-program yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Contohnya, mereka dapat mengalokasikan anggaran untuk pengadaan-pengadaan yang sebenarnya tidak esensial, tetapi dilakukan dalam rangka kepentingan yang lain, yang tentunya hanya Allah yang Maha Mengetahui niat di baliknya (Yassin, 2022).

Implementasi Tauhid Dalam Kehidupan Keluarga

Setelah melakukan wawancara langsung mengenai implementasi tauhid dalam kehidupan keluarga dengan sejumlah informan, didapatkan hasil dari masing-masing informan adalah sebagai berikut.

1. Ibu Nur (Nama Samaran)

Hasil wawancara dengan Ibu Nur mengenai implementasi tauhid dalam keluarga menunjukkan bahwa nilai-nilai agama memiliki dampak positif dalam membentuk karakter, perilaku, dan harapan anggota keluarga untuk masa depan. Keluarga Ibu Nur menjalankan tauhid dengan penuh komitmen, yang tercermin dalam pelaksanaan ibadah harian seperti membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum tidur, dan shalat. Tauhid juga membantu mereka menjalin hubungan yang baik dengan tetangga mereka, mengedepankan saling menghormati dan toleransi. Ibu Nur berharap agar keluarganya tetap taat agama dan menjadi pribadi yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Bapak Rozak (Nama Samaran)

Wawancara dengan Bapak Rozak menunjukkan bahwa komitmen kuat dalam menjalankan nilai-nilai agama Islam dalam keluarganya tercermin melalui praktik-praktik seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan aturan berpakaian syar'i. Bapak Rozak memiliki harapan besar agar seluruh anggota keluarganya menjadi cendekiawan Muslim yang taat agama. Mereka juga menerapkan aturan berpakaian yang sesuai syariat Islam. Rintangan yang dihadapi termasuk pengaruh teknologi dan gadget yang membuat anak-anak terkadang sulit untuk bangun shalat. Namun, solusi yang diterapkan adalah memberikan nasehat dan pengingat tanpa tekanan. Implementasi aturan keagamaan dalam keluarga ini membantu membentuk akhlak yang baik, memberikan keteladanan, dan menanamkan nilai-nilai agama yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Harapan keluarga ini adalah agar semua anggota keluarganya tetap taat agama dan menjadi pribadi yang sholeh dan sholehah.

3. Ibu Siti (Nama Samaran)

Pada wawancara dengan Ibu Siti, peraturan agama diterapkan dengan sungguh-sungguh dalam keluarganya. Motivasi untuk melaksanakan peraturan agama adalah untuk membentuk akhlak yang baik pada anak-anak dan memberikan teladan yang baik. Meskipun ada rintangan seperti kesulitan membangunkan anak-anak untuk shalat, solusinya adalah dengan kesabaran. Hal ini membantu membentuk tanggung jawab anak-anak dalam agama dan keluarga, serta membantu mereka menjadi individu yang baik.

4. Ibu Jingga (Nama Samaran)

Dalam wawancara dengan Ibu Jingga, terlihat bahwa aturan keagamaan diterapkan untuk memberikan pondasi kuat agama kepada anak-anaknya sejak kecil. Meskipun ada rintangan, seperti tantangan dalam mendidik remaja yang mencari jati diri, solusinya adalah dengan kesabaran dalam mengingatkan anak-anak. Manfaatnya adalah bahwa anak-anaknya memiliki pondasi kuat dalam agama dan mampu memilah pergaulan yang baik. Harapan untuk masa depan adalah agar anak-anak tetap berpegang teguh pada agama.

5. Ibu Ika (Nama Samaran)

Dari wawancara dengan Ibu Ika, terlihat bahwa di rumahnya, terdapat berbagai kegiatan keagamaan yang diterapkan, seperti shalat lima waktu, tadarusan, berbakti kepada orang tua, dan ketaatan pada perintah Allah SWT. Rintangan seperti anak-anak yang terkadang malas dalam ibadah diatasi dengan kesabaran dan keteladanan. Manfaatnya adalah bahwa anak-anaknya memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kewajiban agama. Harapannya adalah agar anak-anaknya selalu mengingat dan melaksanakan ibadah, baik ketika dewasa nanti maupun di mana pun mereka berada.

Kesimpulan dari wawancara dengan berbagai narasumber tentang implementasi tauhid atau aturan keagamaan dalam kehidupan keluarga adalah bahwa nilai-nilai agama memainkan peran penting dalam membentuk perilaku, nilai-nilai, dan harapan keluarga untuk masa depan. Mereka menjalankan praktik-praktik agama seperti shalat, membaca Al-Qur'an, berpakaian sesuai syariat, dan beristigfar sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Motivasi utama adalah untuk membentuk akhlak yang baik pada anak-anak dan memberikan teladan yang baik. Rintangan dalam menerapkan aturan agama seringkali melibatkan kesulitan dalam memotivasi anak-anak, terutama di era teknologi. Solusinya adalah dengan kesabaran, nasehat, dan keteladanan orang tua. Manfaat dari penerapan aturan agama termasuk membentuk tanggung jawab anak-anak dalam agama dan keluarga, serta membantu mereka menjadi individu yang baik. Harapan keluarga untuk masa depan adalah agar anak-anak tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama dan menjadi individu yang taat agama dan berakhlak baik. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama memiliki dampak positif dalam membentuk keluarga yang taat agama, bertanggung jawab, dan berakhlak baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Jamaluddin (2019) bahwa Implementasi tauhid atau aturan keagamaan dalam kehidupan keluarga memiliki dampak positif dalam membentuk keluarga yang taat agama, bertanggung jawab, dan berakhlak baik. Pendidikan tauhid dalam keluarga merupakan dasar terpenting dalam pembentukan diri pribadi suatu insan yang berguna untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Pendidikan tauhid dalam keluarga yang baik diharapkan kehidupan suatu umat akan semakin baik dan maju sehingga dengan ini

akan menimbulkan adanya keteguhan iman umat muslim sepanjang hayat. Implementasi aturan agama seperti shalat, membaca Al-Qur'an, berpakaian sesuai syariat, dan beristigfar sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dapat membentuk akhlak yang baik pada anak-anak dan memberikan teladan yang baik.

Implementasi Tauhid Dalam Kehidupan Profesi

Setelah melakukan wawancara langsung mengenai implementasi tauhid dalam kehidupan profesi dengan sejumlah informan, didapatkan hasil dari masing-masing informan adalah sebagai berikut.

1. Ibu Hartini (Nama Samaran)

Dalam wawancara tentang implementasi tauhid dalam kehidupan profesi dengan Ibu Hartini, seorang guru SMK, dapat disimpulkan bahwa ibu Hartini secara aktif melaksanakan kegiatan keagamaan dalam kesehariannya. Ibu Hartini menjalankan sholat, puasa, pengajian, dan peringatan hari besar keagamaan secara rutin sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Motivasi utamanya adalah untuk meningkatkan keimanan, mencari ridha Allah SWT, dan mendapatkan pahala. Meskipun ia menghadapi beberapa rintangan, seperti jadwal kerja yang padat, ia mengatasi hal ini dengan niat yang ikhlas dan menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Manfaat yang diperolehnya dari profesi ini mencakup kehidupan sehari-hari, dan memberikan kesempatan untuk memberikan ilmu kepada siswa sebagai bekal untuk masa depan mereka. Ibu Hartini juga memiliki proyeksi untuk meningkatkan kegiatan keagamaan di masa depan, termasuk lebih banyak meluangkan waktu untuk pengajian dan kajian agama Islam. Kesimpulannya, Ibu Hartini adalah contoh nyata bagaimana seseorang dapat mengimplementasikan tauhid dalam kehidupan profesi mereka dengan tekun dan penuh niat baik. Ia menghadapi tantangan dengan penuh kesabaran dan tekad untuk menjalankan ibadahnya. Melalui profesi sebagai guru, ia juga memiliki peluang untuk berkontribusi dalam pembentukan generasi yang memiliki bekal agama yang kuat. Dengan rencana masa depannya untuk lebih mendalami agama, Ibu Hartini menunjukkan keseriusannya dalam meningkatkan kehidupan keagamaannya.

2. Ibu Ina (Nama Samaran)

Dalam wawancara dengan Ibu Ina, seorang bidan fungsioner, dapat disimpulkan bahwa ia mengimplementasikan tauhid dalam kehidupan profesinya dengan tekun dan penuh niat baik. Selama bekerja, Ibu Ina menganggap pekerjaannya sebagai ibadah dan memulainya dengan membaca basmalah. Selain itu, ia membimbing pasien untuk berdoa sebelum dan setelah persalinan, menciptakan atmosfer keagamaan dalam praktiknya. Motivasinya adalah untuk mendapatkan pahala dari Allah dan melaksanakan kewajiban agamanya, sehingga ia melihat pekerjaannya sebagai berjuang di jalan Allah. Meskipun menghadapi rintangan seperti terlambat sholat karena tugas medis yang mendesak, Ibu Ina tetap berusaha menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan ibadah dengan niat yang ikhlas. Selain itu, Ibu Ina juga menyadari pentingnya menjaga niat ibadah dalam bekerja. Dia merasa bahwa melalui kesabaran dan ikhlas dalam pekerjaan, pengabdian kepada Allah dalam bentuk ibadah yang ia lakukan di tempat kerja memiliki nilai yang besar. Ia berkomitmen untuk terus menjalankan pekerjaannya dengan niat yang tulus agar mendapatkan pahala dari Allah. Untuk masa depan, Ibu Ina berharap dapat terus mempertahankan keseimbangan

antara pekerjaan dan ibadahnya, khususnya dalam menjaga kewajiban sholat. Kesimpulannya, Ibu Ina adalah contoh nyata tentang bagaimana seorang profesional dapat mengintegrasikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari dan profesi mereka dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

3. Ibu Tini (Nama Samaran)

Dalam wawancara dengan Dokter Tini dapat disimpulkan bahwa implementasi tauhid dalam kehidupan profesi adalah hal yang sangat penting bagi beliau. Sebagai seorang dokter umum, beliau mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam berbagai aspek pekerjaannya. Ini termasuk memberikan penyuluhan kesehatan dengan elemen-elemen spiritual, seperti meningkatkan kedekatan pasien dengan Allah. Beliau juga aktif dalam grup komunitas yang membahas isu-isu kesehatan dan agama, seperti hukum-hukum terkait obat-obatan dan imunisasi. Motivasi beliau untuk melakukan semua ini adalah untuk memberikan pengetahuan, nilai-nilai agama, dan pelayanan yang bermanfaat kepada masyarakat, sambil berusaha mendapatkan pahala dari Allah. Dokter Tini juga menyadari bahwa setiap kegiatan pasti memiliki rintangan, tetapi beliau berusaha menghadapinya dengan kesabaran, peningkatan komunikasi, pembacaan lebih lanjut, dan doa kepada Allah. Manfaat yang beliau rasakan dalam menjalankan profesinya adalah kebahagiaan karena bisa memberikan kesehatan dan kebahagiaan kepada pasien. Beliau juga memiliki proyeksi untuk masa depan, yaitu mendirikan lembaga atau melakukan pelatihan dalam bidang kesehatan yang bisa membantu masyarakat meningkatkan pengetahuan mereka dan meningkatkan penghasilan mereka. Kesimpulannya, Dokter Tini adalah contoh nyata tentang bagaimana seorang profesional dapat mengintegrasikan tauhid dalam kehidupan profesi mereka dengan tujuan yang mulia untuk kebaikan masyarakat dan ibadah kepada Allah.

4. Ibu Mila (Nama Samaran)

Dalam wawancara dengan Ibu Mila, seorang kepala sekolah dan guru di salah satu SMP Islam di daerah Cipayung Girang, terlihat bahwa implementasi tauhid dalam kehidupan profesi memiliki dampak yang signifikan. Beliau secara aktif memimpin berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, termasuk pembiasaan membaca asmaul husna, berdoa, menghafal surat-surat pendek, serta sholat duha berjamaah. Motivasi beliau adalah untuk mewujudkan karakter peserta didik yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan kurikulum merdeka yang dijalankan oleh sekolah. Dalam menghadapi rintangan, beliau menunjukkan respons yang bijaksana dengan mengangkat kakak-kakak senior sebagai pembimbing alternatif jika guru-guru berhalangan hadir. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini adalah terwujudnya siswa-siswa yang kuat secara pengetahuan, berakhlak baik, dan memiliki nilai-nilai religius yang kuat. Proyeksi masa depan keagamaan menurut Ibu Mila adalah semakin berkembangnya program-program keagamaan yang beragam dan menyenangkan bagi seluruh siswa. Beliau berharap agar seluruh siswa menganggap kegiatan keagamaan sebagai kebutuhan dan dasar pondasi bagi pembentukan akhlak dan moral mereka. Dengan demikian, sekolah dapat menghasilkan peserta didik yang kuat secara pengetahuan dan memiliki nilai-nilai religius yang kuat, menjadi bekal yang baik dalam kehidupan mereka di masa depan.

5. Ibu Lina (Nama Samaran)

Dalam wawancara dengan Ibu Lina, seorang pendidik di salah satu Lembaga Pendidikan Islam, terlihat bahwa implementasi tauhid dalam kehidupan profesi memiliki tujuan yang mulia. Ibu Lina mencurahkan dedikasi dan motivasinya untuk menjadi tenaga pendidik di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti TPQ, Madrasah Diniyyah, dan LKPPQ. Motivasinya adalah untuk mengajak masyarakat di sekitar LPI agar mencintai Al-Qur'an dan menjadi manusia cinta Al-Qur'an. Meskipun ada rintangan terutama terkait biaya, Ibu Lina berusaha mencari solusi dengan mencari donatur agar para siswa dapat belajar Al-Qur'an dengan baik. Manfaat yang diperolehnya adalah pembelajaran yang mendalam tentang agama, mawas diri, dan kemampuan untuk menjaga hubungan dengan sesama. LPI juga memiliki rencana besar untuk menjadi pusat pembelajaran Al-Qur'an di masa depan. Mereka berencana membangun pusat pembelajaran Al-Qur'an yang akan menjadi tempat berpusatnya kegiatan keagamaan bagi orang-orang dari seluruh Indonesia. Proyek ini diharapkan dapat mewujudkan visi LPI sebagai pusat belajar Al-Qur'an yang berpengaruh dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai religius masyarakat.

Kesimpulan dari hasil wawancara mengenai implementasi tauhid dalam kehidupan profesi menunjukkan bahwa para narasumber yang beragam dalam bidang pekerjaan mereka telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam secara kuat dalam kehidupan profesional mereka. Setiap narasumber telah menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap keyakinan agama mereka, dengan memandang pekerjaan mereka sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dalam setiap wawancara, terdapat beberapa tema kunci yang menjadi ciri khas dari cara mereka mengaplikasikan tauhid dalam profesinya.

1. Aktivitas Keagamaan Rutin

Semua narasumber secara rutin menjalankan aktivitas keagamaan seperti sholat, puasa, pengajian, dan peringatan hari besar keagamaan. Mereka melakukannya dengan penuh niat baik, sebagai cara untuk meningkatkan keimanan, mencari ridha Allah SWT, dan berharap mendapatkan pahala.

2. Motivasi yang Kuat

Motivasi utama para narasumber adalah untuk memenuhi kewajiban agama mereka dan mendekatkan diri kepada Allah melalui pekerjaan mereka. Mereka melihat pekerjaan sebagai bagian dari perjuangan di jalan Allah, dan tujuan akhirnya adalah mendapatkan pahala dan beribadah.

3. Rintangan yang Diatasi dengan Ikhlas

Setiap narasumber menghadapi rintangan dalam menjalankan ibadah mereka di tempat kerja, seperti jadwal padat atau tugas medis yang mendesak. Namun, mereka mengatasi rintangan ini dengan niat yang ikhlas dan kesabaran, menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan ibadah.

4. Manfaat yang Diperoleh

Para narasumber merasakan manfaat yang signifikan dari implementasi tauhid dalam pekerjaan mereka. Manfaat ini mencakup kebahagiaan karena bisa memberikan kesehatan dan nilai-nilai agama kepada pasien atau siswa, dan juga mendalamnya pemahaman tentang agama serta kemampuan untuk menjaga hubungan yang baik dengan sesama.

5. Proyeksi Masa Depan yang Mulia

Semua narasumber memiliki proyeksi untuk masa depan yang bertujuan meningkatkan kegiatan keagamaan dalam profesi mereka. Mereka berharap untuk terus memperdalam pemahaman agama, memperluas pengaruh keagamaan di komunitas mereka, atau membangun pusat pembelajaran agama yang lebih besar.

Dengan demikian, kesimpulan utama adalah bahwa narasumber-narasumber ini adalah contoh nyata tentang bagaimana seseorang dapat dengan tekun dan penuh niat baik mengimplementasikan tauhid dalam kehidupan profesi mereka. Mereka menghadapi tantangan dengan kesabaran dan tekad untuk menjalankan ibadah mereka, serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter religius masyarakat dan generasi yang lebih kuat secara pengetahuan dan nilai-nilai agama. Hal ini sesuai dengan penelitian Ridwantoro (2019) yang menyatakan bahwa kesadaran terhadap pentingnya niat yang tulus dalam pekerjaan merupakan aspek kunci dari kesuksesan dalam mengintegrasikan tauhid dalam kehidupan profesional mereka. Dengan proyeksi masa depan yang mulia, maka harus berusaha terus meningkatkan pengaruh keagamaan dalam profesi demi kebaikan masyarakat dan ibadah kepada Allah.

SIMPULAN

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap seseorang, termasuk dalam penerapan nilai-nilai agama seperti tauhid. Tauhid, yang merupakan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjadi dasar utama dalam agama Islam dan berperan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan tauhid dalam keluarga dapat dilakukan melalui ibadah bersama, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, yang mempererat ikatan spiritual antar anggota keluarga, sekaligus mengajarkan pentingnya ketaatan dan tanggung jawab kepada Allah. Hal ini membantu menciptakan individu yang berintegritas dan menjadikan pekerjaan mereka sebagai bentuk ibadah kepada-Nya.

Hasil wawancara dengan sejumlah informan menunjukkan bahwa penerapan nilai tauhid dalam keluarga berperan signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku individu terhadap profesinya. Keluarga yang mengajarkan nilai-nilai agama dengan konsisten, seperti menjalankan ibadah, berpakaian sesuai syariat, dan beristighfar, mampu membentuk akhlak yang baik pada anak-anak dan memberikan teladan yang positif. Mereka menghadapi tantangan hidup dengan kesabaran dan tekad, serta berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih religius dan generasi yang kuat dalam pengetahuan serta nilai-nilai agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Afrizal, L. H. (2018). Rububiyah dan Uluhiyyah sebagai Konsep Tauhid. *Tasfiah*, 2(01), 41–74.
- Dwi Fajri, M., Saepudin, D., Bahrudin, & Ibdalsyah. (2023). the Concept of Tauhid Education in the Family Environment: Study of Hamka's Perspective. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 24(01), 33–45. <https://doi.org/10.23917/profetika.v24i01.1672>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hambal, M. (2020). Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim. *TADARUS*, 9(1). <https://doi.org/10.30651/td.v9i1.5462>
- Kaharuddin. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Journal Equilibrium*, 9(1), 1–8.



- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., د. غسان, Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August).
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. In *Journal Equilibrium: Vol. 5 No. 9* (pp. 1–8).
- Romli, U. (2012). Model Pendidikan Tauhid Pada Keluarga Pengusaha Religius. *Jurnal Tarbawi*, 1(1), 1–10.
- Setiawan, H. R. (2019). Pendidikan Tauhid dalam Al-Qur'an. *MISYKAT AL-ANWAR; JURNAL KAJIAN ISLAM DAN MASYARAKAT*, 30(2), 196–211.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora*, 9(2), 57–65.
- Syahril, M., & Salamuddin. (2023). Tawhid in Arabic Perspective: Semantic Studies. *Jurnal Edumaspul*, 7(1), 1708–1718.
- Yassin, B. A. (2022). *Peranan Tauhid Dalam Pekerjaan Seorang Muslim*. Pustaka.Unand.
- Ikhlas, S., & Suyanta, S. (2024). Peningkatan Literasi Digital Siswa Di Min 11 Banda Aceh Melalui Peran Aktif Guru Dalam Menerapkan Teknologi Informasi Sebagai Sarana Pembelajaran Efektif. *TADBIRUNA*, 4(1), 151-159.
- Royani, N. A., Rohman, F., & Astuti, N. (2024). Hubungan Instructional Leadership dan Servant Leadership Kepala Sekolah Dasar dengan Mutu Pembelajaran di Era Society 5.0. *TADBIRUNA*, 4(1), 55-70.
- Masrukin, A., & Hikmah, N. N. (2024). Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih dan Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak di MTs Islamiyah Kepung. *TADBIRUNA*, 4(1), 46-56.
- Aziz, A. (2024). Manajemen Kepala Madrasah dalam Memaksimalkan Seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di MTs Maulana Malik Ibrahim (MMI) Gresik. *TADBIRUNA*, 4(1), 27-33.
- Susanti, N. (2024). Peran Dayah Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Mahasiswa Yang Berkualitas Dan Berakhlak Mulia Di Kampus. *TADBIRUNA*, 4(1), 160-165.
- Fajarwati, D. (2024). Bahan Ajar Inklusif Untuk Anak-Anak Dengan Spektrum Autism Di Kelas Reguler Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Pustaka Penerapan Program Aba Dan Teacch. *TADBIRUNA*, 4(1), 88-101.
- Lestari, N., & Ali, A. (2022). Strategi Pembinaan Karakter Pada Santri Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Di Pondok Pesantren Darussalam Bogor. *TADBIRUNA*, 2(1), 51-61.
- Anas, I., & Iswantir, M. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Berbasis STEM Di Sekolah Islam Terpadu. *TADBIRUNA*, 4(1), 1-14.
- Riva'i, F. A., & Sumartono, R. (2022). Peran Program Life Skill Terhadap Kemandirian Santri di Pesantren Pemberdayaan Ummat An-Nahl Pamijahan Bogor. *TADBIRUNA*, 1(2), 90-98.
- Alwi, R. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pengajian Anak-Anak di Lingkungan Perumahan Kansas Madani Bogor. *TADBIRUNA*, 1(1), 39-44.